

Jalan Raya Pos Daendels Pramoedyana Ananta Toer File Type

A translation of short stories by the well-known Indonesian author, Pramoedyana Ananta Toer. Written in the 1950s, these stories are intensely regional in flavor and modern in approach. This collection includes such works as "Stranded Fish," "Creatures Behind Houses," and the great "Ketjapi."

Over the last few decades historians and other scholars have succeeded in identifying diverse patterns of connection linking religious communities across Asia and beyond. Yet despite the fruits of this specialist research, scholars in the subfields of Islamic and Buddhist studies have rarely engaged with each other to share investigative approaches and methods of interpretation. This volume was conceived to open up new spaces of creative interaction between scholars in both fields that will increase our understanding of the circulation and localization of religious texts, institutional models, ritual practices, and literary specialists. The book's approach is to scrutinize one major dimension of the history of religion in Southern Asia: religious orders. "Orders" (here referring to Sufi *ṭarīqas* and Buddhist monastic and other ritual lineages) established means by which far-flung local communities could come to be recognized and engaged as part of a broader world of co-religionists, while presenting their particular religious traditions and their human representatives as attractive and authoritative to potential

new communities of devotees. Contributors to the volume direct their attention toward analogous developments mutually illuminating for both fields of study. Some explain how certain orders took shape in Southern Asia over the course of the nineteenth century, contextualizing these institutional developments in relation to local and transregional political formations, shifting literary and ritual preferences, and trade connections. Others show how the circulation of people, ideas, texts, objects, and practices across Southern Asia, a region in which both Buddhism and Islam have a long and substantial presence, brought diverse currents of internal reform and notions of ritual and lineage purity to the region. All chapters draw readers' attention to the fact that networked persons were not always strongly institutionalized and often moved through Southern Asia and developed local bases without the oversight of complex corporate organizations. *Buddhist and Islamic Orders in Southern Asia* brings cutting-edge research to bear on conversations about how "orders" have functioned within these two traditions to expand and sustain transregional religious networks. It will help to develop a better understanding of the complex roles played by religious networks in the history of Southern Asia.

"A spectacular achievement and one of the very best travel books I have read." —Simon Winchester, *Wall Street Journal* Declaring independence in 1945, Indonesia said it would "work out the details of the transfer of power etc. as soon as possible." With over 300 ethnic groups spread across over 13,500 islands, the world's fourth most populous

nation has been working on that "etc." ever since. Author Elizabeth Pisani traveled 26,000 miles in search of the links that bind this disparate nation.

Kita hidup di dunia yang berlari tunggang-langgang. Dunia yang tak hanya menyajikan satu, tapi beragam peristiwa. Dunia yang tak hanya mengajak, tapi juga memaksa lari bersama "kemajuan-kemajuan"-nya. Jarak jadi begitu dekat dan waktu jadi begitu rapat. Dunia berubah, tak hanya dalam gerak laju yang tercerna, tapi juga yang tunggang-langgang. Cara mengamati dunia, ilmu pengetahuan, ikut berubah dan berlari. Kita tak lagi merasa pas menggunakan perbendaharaan pengetahuan dan norma yang selama ini secara deduktif kita pakai menilai (memaknai) perubahan. Diperlukan sesuatu yang baru, paling tidak tafsir baru untuk menjelaskan apa yang kita tangkap. Buku ini adalah dokumentasi beberapa karya yang melihat masyarakat, individu dan hukum dengan berbagai sudut pandang. Karya-karya ini secara kritis tidak hanya menggunakan objek formal dari satu disiplin saja, tapi juga berbagai disiplin. Mereka menggugat sosiologi Hukum yang biasa diajarkan di bangku kelas Fakultas Hukum. Gugatan ini tak hanya menyangkut objek materiel amatannya, yaitu masyarakat, individu dan hukum dalam dunia yang tunggang-langgang, tapi juga perspektif yang digunakannya. Selama ini Sosiologi Hukum kadang terlihat positivistik, ingin mengikuti tren rigoritas metodologi ilmu hukum yang positivistik. Sosiologi Hukum jadi sedemikian bangga pada metodologinya sendiri, sehingga kerap tak mau melihat Antropologi Hukum, atau yang lainnya, dalam rentangan disiplin yang sama, yaitu

kajian sosio-legal. Sosiologi Hukum yang digunakan untuk memandang hukum dan masyarakat Indonesia dalam buku ini bukanlah Sosiologi Hukum yang statis dan tidak menanggapi kondisi aktual masyarakatnya. Buku ini menawarkan berbagai cara memandang masyarakat, hukum dan individu dalam diskursus Sosiologi Hukum Indonesia. Dengan membaca buku dan juga ikut berefleksi bersama dengan para penulisnya, kita diharapkan dapat memahami fenomena keberadaan hukum di masyarakat kita saat ini secara lebih luas dan mendalam. Buku ini bermanfaat bagi para pembelajar hukum, pemerhati masalah hukum, masyarakat dan kebudayaan, para praktisi hukum dan penegak hukum agar makin mengerti cara kerja hukum di masyarakat dan atas individu, serta bagaimana keduanya saling pengaruh.

Para pembaca komik di setiap masa akan menganggap segenap komik yang dibacanya adalah bagian dirinya; komik yang manapun, terjemahan maupun non-terjemahan (“asli” bahasa asing maupun Indonesia), bagian dari segenap unsur kebudayaan yang membentuk kebudayaannya. Inilah yang membuat naratif “komik Barat” (superhero, roman, dll.) begitu sah terhayati sebagai “komik Indonesia”. Dalam konteks inilah, seorang pecinta komik seperti Anton Kurnia mengungkapkan kecintaannya secara konsekuen: tiada komiknya, kenangan atas komik itu pun jadi—meski secara konsekuen pula komik yang terngiang dan termimpi dalam atmosfer kenangan itu diburu, dan komikusnya jika perlu diwawancarai. Dapat diikuti bagaimana obsesi itu setapak demi setapak telah menjadi informasi berguna, berbentuk bacaan

Buah Terlarang dan Cinta Morina: Catatan dari Dunia Komik ini. Seno Gumira Ajidarma On history of Nanggroe Aceh Darussalam.

Selama hampir setahun, dua wartawan kawakan, Farid Gaban dan Ahmad Yunus, mengelilingi Indonesia. Mereka menyebut perjalanan ini sebagai Ekspedisi Zamrud Khatulistiwa. Dengan mengendarai sepeda motor win 100 cc bekas yang dimodifikasi, mereka mengunjungi pulau-pulau terluar dan daerah-daerah bersejarah di Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke, Dari Miangas hingga Pulau Rote. Ratusan orang telah mereka wawancarai; ratusan tempat telah mereka singgahi. Tujuan utama ekspedisi ini adalah mengagumi dan menyelami Indonesia sebagai negeri bahari. Di atas semua itu, mencatat keseharian masyarakat yang mereka lewati. Mencatat dari dekat. "

Dilengkapi 50 foto jepretan Farid Gaban dan film dokumenter besutan Ahmad Yunus dan Dhandy Dwi Laksono, buku ini menyodorkan realitas terkini tentang Indonesia dan mengajak kita untuk mencintainya dengan sederhana. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Mungkin tiada lagi rute jalan selegendaris jalan Anyer-Panarukan di dunia. Dibangun pada era Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels membentang dari ujung barat hingga timur Pulau Jawa dalam waktu satu tahun (1808). Para pekerja membuka hutan, menguruk rawa demi mewujudkan jalan itu. Ribuan nyawa melayang. Jalan membentang melintasi empat Propinsi; Banten: Anyer dan Tangerang; DKI Jakarta: Kota Tua dan Jatinegara; Jawa Barat: Bogor, Cianjur, Bandung, Sumedang,

Kadipaten dan Cirebon; Jawa Tengah: Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Lasem; Jawa Timur: Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan Panarukan. Buku ini merupakan liputan panjang Rubrik Jelajah, Harian Republika, yang terbit pada edisi Ahad. Liputan pertama dimulai menjelang akhir April 2013. Bersama fotografer, penulis menyusuri jalan bersejarah itu dari Titik Nol Anyer, Banten. Bersama seorang fotografer, kami mencari sisa-sisa yang bisa ditemukan berasal dari saat pembangunan jalan, mengamati kondisi lingkungan dan masyarakat pada masa kini, Dilengkapi dengan foto ilustratif dan informatif, buku ini akan mengajak kita menyusuri kawasan-kawasan bersejarah sejak awal abad ke-19 dan menikmati kondisinya kini. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, sejarah, kolonialisme]

More than one million copies have been sold of this seminal book on investing in which legendary mutual-fund manager Peter Lynch explains the advantages that average investors have over professionals and how they can use these advantages to achieve financial success. America's most successful money manager tells how average investors can beat the pros by using what they know. According to Lynch, investment opportunities are everywhere. From the supermarket to the workplace, we encounter products and services all day long. By paying attention to the best ones, we can find companies in which to invest

before the professional analysts discover them. When investors get in early, they can find the “tenbaggers,” the stocks that appreciate tenfold from the initial investment. A few tenbaggers will turn an average stock portfolio into a star performer. Lynch offers easy-to-follow advice for sorting out the long shots from the no-shots by reviewing a company’s financial statements and knowing which numbers really count. He offers guidelines for investing in cyclical, turnaround, and fast-growing companies. As long as you invest for the long term, Lynch says, your portfolio can reward you. This timeless advice has made *One Up on Wall Street* a #1 bestseller and a classic book of investment know-how.

Buku ini adalah bunga rampai tulisan-tulisan tematis saya yang menelaah beragam spektrum kebudayaan dalam arti luas. Ada beragam tanggapan yang saya terima. Beberapa di antaranya menyambut hangat, menyarankan agar dibukukan, dan meminta saya menulis lebih banyak lagi. Ada juga yang menanggapinya dengan curiga. Setelah saya menerbitkan rangkaian tulisan dengan judul utama “Dalam Bayangan Bendera Merah” yang membahas kaitan sastra dan politik serta pelarangan buku kiri, seorang redaktur *Pikiran Rakyat* yang meloloskan tulisan saya itu mengirim pesan kepada saya agar “berhati-hati”. Tulisan-tulisan dalam buku ini dibagi dalam empat bagian menurut kecenderungan tema masing-masing. Bagian pertama memuat tulisan-tulisan

yang berkaitan dengan khazanah literasi dalam arti luas. Bagian kedua, masih terkait dunia literasi, merupakan catatan muhibah saya ke sejumlah festival kepenulisan dan pekan raya buku di dalam dan luar negeri. Bagian ketiga membahas sejumlah penulis dan musisi terkemuka yang telah menorehkan catatan emas dalam hidup mereka dan menyumbang andil dalam perkembangan kebudayaan. Bagian keempat sedikit banyak berkaitan dengan dunia film—satu cabang seni yang menarik minat saya sejak masa kecil. Semoga karya sederhana ini bermakna bagi dunia literasi dan wacana kebudayaan kita secara luas, serta bagi usaha-usaha untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih baik.

Anton Kurnia

Dua proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno dan Mohammad Hatta, memiliki sebutan lain untuk resensi buku. Sukarno menyebut “tilikan” atau mengamati dan memeriksa secara sungguh-sungguh suatu buku. Praktik menilik itu memang terasa saat membaca resensi-resensi buku yang dihasilkan Sukarno. Sementara, Hatta menyebut praktik meresensi buku dengan “kupasan” atau menganalisis, mengulas, dan mengurai. Memang, dua nama itu, Sukarno dan Hatta, adalah juga peresensi/penilik/pengupas buku. Keduanya adalah dua dari puluhan nama yang disebut dalam buku ini yang menjadikan bacaan sebagai kancah berdialog dan berdialektika dengan cakrawala dunia

lewat praktik meresensi. Buku ini, oleh karena itu, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktik membaca dan menuliskan apresiasi atas apa yang sudah dibaca. Di satu sisi, buku ini menjadi panduan bagaimana menulis sebuah resensi atas buku yang dibaca. Namun, di sisi lain, buku ini memperlihatkan bagaimana bersiasat dalam membaca buku dengan tidak terpisahkan dari praktik masa silam. Rekaman atas resensi-resensi dari publikasi masa silam membuat buku panduan ini menjadi berenergi dan menggugah.

Cara mengulasnya berbeda dari kebanyakan buku. Menelaah kebijakan pembangunan dari sudut pandang karakter dan perjalanan hidup, sehingga menjadi kontekstual. —Pratikno, Menteri Sekretaris Negara Sangat tajam mengupas sisi kemanusiaan kebijakan pembangunan yang nyata. Perlu dibaca para pembuat dan pengambil kebijakan serta pelaksana program. —Pramono Anung, Sekretaris Kabinet Buku yang menyentuh. Saya bangga penulisnya mampu menerjemahkan kehendak pemimpin dalam menjalankan kebijakannya dengan sangat baik. Buku yang paripurna dan jeli menganalisis kerja seorang pemimpin bangsa dari sudut pandang yang berbeda. —Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Buku ini bukan biografi, tapi juga bukan buku teknokratik yang berat. Isinya justru mengombinasikan sisi biografis seorang pemimpin dengan kemampuan teknokratiknya mewujudkan Indonesia Maju. Pendekatan itulah

yang membuat buku ini menjadi cerita yang hidup. —Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Membangun Indonesia adalah membangun manusianya, mengembangkan peradabannya. Buku ini memberikan penjelasan yang sangat bagus, bagaimana seorang pemimpin bangsa berusaha mewujudkan Indonesia Maju yang kita impikan bersama.

—Muhadjir Effendy, Menteri Koordinator PMK Buku ini memberi nuansa rasa yang hangat ketika mengulas pembangunan infrastruktur. Tidak melulu bicara beton atau angka yang dingin, tapi spirit yang optimis dan emosi yang menyentuh hati. Baru di buku ini ulasan tentang infrastruktur dibahas dengan sentuhan manusiawi. Bukan dari sudut teknis yang beku atau angka-angka yang statis.

—Basuki Hadimuljono, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Baru dalam buku ini saya menemukan alasan dan sekaligus penjelasan, mengapa Pemerintah mati-matian mewujudkan Kartu Indonesia Sehat. Buku ini menggugah kita semua untuk memberikan yang terbaik bagi republik. Bidang kesehatan dibahas sangat manusiawi di buku ini, sehingga membuat kita sadar, pelayanan kesehatan adalah urusan kemanusiaan. —Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan Buku tentang kebijakan dan program pembangunan bisa disajikan dengan nuansa yang kaya emosi dan rasa. Dinding beton atau ruas jalan yang beku diceritakan dengan sangat hidup karena bersumber dari

kehendak subjektif pemimpin yang bekerja. —Wishnutama, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sangat menginspirasi. Membuat orang tahu berbagai kebijakan dan program untuk warga bersumber dari hati pemimpinnya. —Hadi Tjahjanto, Panglima TNI Pemimpin yang besar adalah pemimpin yang telah selesai dengan dirinya. Perjalanan hidup yang dilalui Pak Jokowi membuatnya mampu memberikan teladan yang terbaik. Buku ini menggambarkannya dengan sangat luar biasa. —Doni Monardo, Kepala BNPB Sangat layak dibaca para investor dan kalangan usaha, karena menawarkan perspektif positif dan peluang-peluang yang dihasilkan dari berbagai kebijakan pembangunan. —Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia Buku yang menarik. Menggali secara personal perjalanan dan perjuangan manusia, menghubungkannya dengan tanggung jawab publik sebagai pemimpin republik. Termasuk di dalamnya perjuangan menghadirkan energi listrik di seluruh pelosok negeri untuk membuka peradaban baru. — Zulkifli Zaini, Direktur Utama PT PLN (Persero) Buku yang mampu mengelaborasi gagasan dan kebijakan yang bersifat teknokratik ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami siapa saja. Masalah rumit tentang kebijakan diuraikan dengan lugas dan gamblang. —Rhenald Kasali, Pengajar Fakultas Ekonomi Bisnis UI

Minke is a young Javanese student of great intelligence and ambition. Living

equally among the colonists and colonized of 19th-century Java, he battles against the confines of colonial strictures. It is his love for Annelies that enables him to find the strength to embrace his world.

Originally published in the journal: Indonesia (Ithaca, N.Y.)--Apr. 1973, no. 15. On history of Indonesia; collection of articles.

Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dihadiri oleh beberapa kalangan akademisi dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, para praktisi maupun birokrasi dari Lembaga Litbang yang berasal dari berbagai provinsi, kabupaten dan kota yang akan membahas dan mendiskusikan situasi problematik yang dihadapi Desa dalam upaya mempercepat kemandiriannya guna mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa. Berdasarkan hasil penelitian maupun kajian berupa 94 paper dari 166 yang telah melalui proses seleksi dan review oleh para pakar yang dilanjutkan dengan editing, maka diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan maupun best practice yang relevan berkaitan dengan percepatan pengembangan desa mandiri. Kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Gubernur Jawa Timur yang telah berkenan membuka acara Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dan Keynote Speaker, para Pembicara/Narasumber, Moderator, Reviewer, Editor dan para Peserta serta Pemakalah yang telah menyumbangkan pemikirannya melalui paper dalam prosiding ini. Disamping itu

disampaikan terima kasih pula kepada Universitas Brawijaya Malang dan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang yang telah mendukung terselenggaranya acara Temu Ilmiah Nasional 2019.

History and criticism on Malay and Indonesian literature.

This work has been selected by scholars as being culturally important and is part of the knowledge base of civilization as we know it. This work is in the public domain in the United States of America, and possibly other nations. Within the United States, you may freely copy and distribute this work, as no entity (individual or corporate) has a copyright on the body of the work. Scholars believe, and we concur, that this work is important enough to be preserved, reproduced, and made generally available to the public. To ensure a quality reading experience, this work has been proofread and republished using a format that seamlessly blends the original graphical elements with text in an easy-to-read typeface. We appreciate your support of the preservation process, and thank you for being an important part of keeping this knowledge alive and relevant.

Penulisan sejarah di Indonesia selama ini lebih menitikberatkan pada kelompok-kelompok kelas bawah pedesaan dengan fokus utama pada pemberontakan petani. Rakyat miskin kota dengan ini seakan-akan terlupakan, padahal sejak awal abad ke-20, kota-kota di Indonesia telah beranjak menjadi kekuatan tersendiri yang turut andil dalam menggerakkan sejarah Indonesia. Buku ini secara komprehensif mengulas

dinamika aksi rakyat miskin kota Surabaya—salah satu kota besar terpenting semasa Hindia Belanda maupun Indonesia pascaproklamasi—dalam memperjuangkan hak atas ruang hidup mereka di kota. Bayang-bayang perebutan ruang selalu terjadi dari waktu ke waktu baik antara pendatang dengan penduduk setempat, pendatang dengan pendatang, rakyat miskin dengan institusi negara, serta antara rakyat miskin dengan kelompok-kelompok lain. Studi mengenai rakyat miskin perkotaan sebagian besar menyimpulkan bahwa mereka selalu kalah oleh kekuatan dominan. Namun, pengalaman rakyat miskin di kota Surabaya selama kurang lebih enam puluh tahun membuktikan bahwa mereka ternyata mampu menjadi kekuatan dominan yang turut memengaruhi proses perkembangan kota tersebut. Buku ini penting dibaca terutama karena masalah ruang semakin menjadi persoalan genting di kota-kota besar Indonesia saat ini. Buku persembahan penerbit MarjinKiri

A Pulitzer Prize-winning journalist offers an intimate investigation of China's one-child policy and its consequences for families and the nation at large. For over three decades, China exercised unprecedented control over the reproductive habits of its billion citizens. Now, with its economy faltering just as it seemed poised to become the largest in the world, the Chinese government has brought an end to its one-child policy. It may once have seemed a shortcut to riches, but it has had a profound effect on society in modern China. Combining personal portraits of families affected by the policy with a nuanced account of China's descent towards economic and societal turmoil, Mei

Fong reveals the true cost of this controversial policy. Drawing on eight years of research, Fong reveals a dystopian legacy of second children refused documentation by the state; only children supporting their parents and grandparents; and villages filled with ineligible bachelors. A “vivid and thoroughly researched” piece of on-the-ground journalism, *One Child* humanizes the policy that defined China and warns that the ill-effects of its legacy will be felt across the globe (The Guardian, UK).

Indonesia is Southeast Asia's largest economy and freest democracy yet vested interests and local politics serve as formidable obstacles to infrastructure reform. In this critical analysis of the politics inhibiting infrastructure investment, Jamie S. Davidson utilizes evidence from his research, press reports and rarely used consultancy studies to challenge mainstream explanations for low investment rates and the sluggish adoption of liberalizing reforms. He argues that obstacles have less to do with weak formal institutions and low fiscal capacities of the state than with entrenched, rent-seeking interests, misaligned central-local government relations, and state-society struggles over land. Using a political-sociological approach, Davidson demonstrates that 'getting the politics right' matters as much as getting the prices right or putting the proper institutional safeguards in place for infrastructure development. This innovative account and its conclusions will be of interest to students and scholars of Southeast Asia and policymakers of infrastructure investment and economic growth.

Originally published in 1815, Major William Thorn's *The Conquest of Java* describes the

military and naval elements of the British expeditionary force to Java in 1811. It was a time of unrest in Europe. Napoleon was at the height of his power and had taken control of Holland and its colonies in Asia. In August 1810, Britain's Lord Minto, Governor General of India, was ordered by the English East India Company to expel "the enemy" from the Island of Java. On August 4, 1811 a fleet of 100 British ships, carrying 12,000 soldiers, landing in the Bay of Batavia. Among the landing party was the ambitious young company employee from Penang who originally masterminded the plan to take Java, and become Lieutenant-Governor of the island at the tender age of 30. This was none other than Thomas Stamford Raffles who, eight years later, would found Singapore. The Conquest of Java provides a unique and scrupulously detailed account of the British military campaign to wrest control of the island. Written by an officer who took part, Major William Thorn, and lavishly illustrated with 35 color plates, this historically important book provides a wealth of statistical and anecdotal information about Java and its environs.

L'Indonésie est un pays aux mille et un visages et aux mille et une découvertes que le lecteur pourra apprécier dans cet ouvrage ! Plus de 16000 îles ! Le chiffre, à lui seul, dit l'immense défi qu'est cet État-archipel nommé Indonésie. Un pays où la terre, à l'image de ses innombrables volcans, est aussi indomptable que les mers qui l'entourent. Tanah Airku ou « Ma terre-eau », l'hymne national, témoigne de cette fusion unique entre les éléments que les peuples de ces îles ont appris tant bien que

mal à dompter. Avec, en réponse à ce relief kaléidoscope, une mosaïque d'ethnies que l'islam, la religion ultra-majoritaire, a davantage épousée qu'unifiée. Le chant polyphonique de ce géant qu'est l'archipel indonésien a toujours attisé les convoitises. Ses épices furent, pendant des siècles, l'aimant du commerce mondial. Ses détroits sont stratégiques. Son vaste territoire fait du premier pays musulman du monde l'une des clefs de voûte de l'Asie-Pacifique. Ce petit livre n'est pas un guide. Mais d'île en île, au plus près des peuples, il dit la magie de l'Indonésie. Un grand récit suivi d'entretiens avec Alissa Wahid et Heri Dono. Ce témoignage et ces entretiens, oscillant entre magie et réalité de l'Indonésie, enchanteront les passionnés de ce pays hors du commun ! À PROPOS DE L'AUTEURE Elizabeth D. Inandiak vit en Indonésie qu'elle parcourt avec toujours autant de bonheur. Ses reportages, notamment dans Géo, et les nombreux articles de la presse indonésienne qu'elle traduit pour Courrier International, ont éclairé la lanterne de générations de voyageurs

'A lively and learned guide to the politics, personalities and conflicts that are shaping a dynamic group of countries' FINANCIAL TIMES 'A fascinating and many-layered portrait of Southeast Asia' THANT MYINT-U Thought-provoking and eye-opening, BLOOD AND SILK is an accessible, personal look at modern Southeast Asia, written by one of the region's most experienced outside observers. This is a first-hand account of what it's like to sit at the table with deadly Thai Muslim insurgents, mediate between warring clans in the Southern Philippines and console the victims of political violence in

Indonesia - all in an effort to negotiate peace, and understand the reasons behind endemic violence. Peering beyond brand new shopping malls and shiny glass towers in Bangkok and Jakarta, Michael Vatikiotis probes the heart of modern Southeast Asia. Why are the region's richest countries such as Malaysia riddled with corruption? Why do Myanmar, Thailand and the Philippines harbour unresolved violent insurgencies? How do deepening religious divisions in Indonesia and Malaysia and China's growing influence affect the region and the rest of the world? Vatikiotis tells the story of modern Southeast Asia using vivid portraits of the personalities who pull the strings, mixed with revealing analysis that is underpinned by decades of experience in the countries involved, from their silk-sheathed salons to blood-spattered streets. The result is a fascinating study of the dynamics of power and conflict in one of the world's fastest growing regions.

Buku ini merupakan kumpulan artikel saya, yang pernah diterbitkan oleh beberapa koran, tetapi sudah disunting dan berbeda dengan edisi cetaknya, untuk memenuhi kontekstualisasi isi buku, saya pun menambahkan beberapa artikel yang baru dan belum pernah diterbitkan media. Intinya, buku "Shalawat Perdamaian" disusun karena kita sebagai muslim telah kehilangan suri teladan dalam hal perilaku damai, sehingga kita kerap mencaci dan memaki orang yang berbeda pemahaman dengan kita. Saya berharap dengan buku ini dapat tercipta ekosistem perdamaian di Indonesia, baik di ranah sosial, politik, budaya, dan khususnya di ranah keagamaan. Selamat membaca!

Saya akan berpikir berkali-kali untuk membeli baju, sepatu atau kosmetik, tapi tidak untuk buku. Buku persembahkan penerbit IndieBookCornerGroup
In The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning along Java's Islamic Northwest Coast, Laurie Margot Ross situates masks and masked dance in the Cirebon region of Java (Indonesia) as an authentic expression of Islam by analyzing the objects themselves.

Buku ini memberi pemahaman segar ke arah manusia dan budaya Jawa masa depan. Buku yang secara provokatif memaparkan kemungkinan bunuh diri massal kejawaan di tengah keindonesiaan dan keglobalan yang kian menekan. "Pikiran-pikiran Triyanto Triwikromo dalam buku ini menyesatkan. Akan tetapi, perlu dibaca dan dicari pikiran tentang kejawaan yang lebih sesat lagi agar kita lebih paham pada manusia dan budaya Jawa yang kini kian asal crut saja." – Sutanto Mendut, pemikir dan komposer. "Tak ada cara lain, kita harus menyelamatkan Jawa dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Jawa itu dalam kehidupan masa kini. Dengan buku ini, Triyanto menggiring kita ke arah yang tak terhindarkan itu." –Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah. "Hanya kesetiaan kepada kejawaan yang membuat Jawa hidup sepanjang masa. Buku Triyanto mengajak kita untuk mengungkap kesetiaan itu." –Ahmad Tohari, Sastrawan.

Jalan Raya Pos, Jalan Daendels

Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI Ali Romdhoni

----- Buku ini merupakan seri kedua, melanjutkan buku pertama yang berjudul Istana Prawoto: Jejak Pusat Kesultanan Demak (2018), dan menjadi bagian pula dari buku ketiga yang berjudul Sunan Prawoto: Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara. Ketiga judul buku ini saya namakan “Trilogi Kesultanan Demak Bintara” yang mengkaji pusat Kesultanan Demak Bintara. Kajian dalam buku Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI ini menunjukkan, di bumi kasunanan Prawoto (sekarang desa Prawoto, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah) tersimpan kelengkapan bukti historis dan geografis yang bisa diidentifikasi sebagai wilayah yang menjadi awal pendirian Kesultanan Demak Bintara. Kesimpulan di atas dibangun berdasarkan pemberitaan dalam historiografi Jawa, pemberitaan lisan (cerita tutur) yang dimiliki masyarakat setempat, dan sebagian jejak faktualnya yang juga masih bisa diketemukan. Dengan demikian, temuan-temuan dalam buku ini memiliki landasan yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Novel.

Resensi bukan semata timbangan buku yang menjadi promosi, melainkan juga sebuah pengadilan atas sebuah buku. Melalui resensi nasib sebuah buku ditentukan takdirnya, cacat atau hidup mulus. Di sini, penulis resensi dituntut bermata ganda: mata seorang wisatawan dan sekaligus penyidik. Buku panduan menulis resensi ini mencoba merumuskan tahapan-tahapan penulisan resensi dari awal persiapan hingga akhir menjadi buku. Disertai pula contoh-contoh yang diambil dari resensi beberapa penulis

An anthropologist's groundbreaking account of how Islamic religious authority is assembled through the unceasing labor of community building on the island of Java. This compelling book draws on Ismail Fajrie Alatas's unique insights as an anthropologist to provide a new understanding of Islamic religious authority, showing how religious leaders unite diverse aspects of life and contest differing Muslim perspectives to create distinctly Muslim communities. Taking readers from the eighteenth century to today, Alatas traces the movements of Muslim saints and scholars from Yemen to Indonesia and looks at how they traversed complex cultural settings while opening new channels for the transmission of Islamic teachings. He describes the rise to prominence of Indonesia's leading Sufi master, Habib Luthfi, and his rivalries with competing religious leaders, revealing why some Muslim voices become authoritative while others don't. Alatas examines how Habib Luthfi has used the infrastructures of the Sufi order and the Indonesian state to build a durable religious community, while deploying genealogy and hagiography to present himself as a successor of the Prophet Muhammad. Challenging prevailing conceptions of what it means to be Muslim, *What Is Religious Authority?* demonstrates how the concrete and sustained labors of translation, mobilization, collaboration, and competition are the very dynamics that give Islam its power and diversity.

Access Free Jalan Raya Pos Daendels Pramoedya Ananta Toer File Type

[Copyright: 6c059cf3bce7a24c38ad84bf5bd4f4b2](#)